

**Sejarah *Beo* Runa Di Manggarai Tahun 1800-1805****Malkisedek Taneo**

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Delsy A. Dethan

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Maksima E. L. Nurdan

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah *beo* Runa di Manggarai tahun 1800-1805 dan keadaan ekonomi, sosial dan budaya di *beo* Runa tahun 1800-1805. Lokus penelitian ini berada di Desa Sukakiong Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat, pemilihan lokasi karena letak *beo* Runa secara fisik dan terdapat banyak sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis sejarah dengan langkah-langkah serta menggunakan pendekatan deskriptif dimana peneliti mengumpulkan data kemudian mendeskripsikan data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *beo* Runa merupakan kampung tertua di lembah Kolang yang mana asal usul nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau. *Beo* Runa merupakan cikal bakal perkampungan yang ada di bagian Kuwus Manggarai. (2) *Beo* Runa merupakan pusat pemerintahan pada masa kedaluan Kolang dan Dalu pertama di kedaluan Kolang berasal dari Runa. Keadaan ekonomi masyarakat Runa tahun 1800 masih tergolong sederhana dimana masyarakatnya masih bergantung kepada hasil yang diberikan oleh alam. Keadaan ekonomi masyarakat diperoleh dari hasil yang diberikan oleh alam sekitar. Selain itu masyarakat Runa sudah mulai mengenal sistem perdagangan namun sistem yang digunakan yakni sistem barter (*palukh*). Kemudian aspek sosialnya yaitu sejak tahun 1805 masyarakat Runa sudah mengenal salah satu sistem yang mengatur kehidupan sosialnya yang terdiri dari *Tu'a Golo*, *Tu'a Teno* dan *Tu'a Tembong*. Sistem pemerintahan tradisional ini masih dipertahankan samapai saat ini. Kemudian sesudah ada pengaruh Bima datang ke Manggarai dikenal lagi salah satu sistem pemerintahan yakni kedaluan, namaun tetap mempertahankan sistem pemerintahan tradisional. Lalu dari aspek Budayanya sistem kekerabatan masyarakat Runa yakni Patrilineal. Hal ini berubah dikarenakan faktor perkawinan dan migrasi.

Kata kunci :Sejarah, *Beo* (Kampung), Budaya, Sosial, Ekonomi

Kehidupan manusia tidak terlepas dari sejarah masa lalu yang selalu diceritakan secara turun temurun baik melalui tulisan maupun diceritakan secara lisan. Sejarah memberikan pengalaman yang luas tentang kehidupan manusia pada tempat dan waktu yang berbeda-beda. Dalam ilmu sejarah kita mengenal tiga unsur penting yakni manusia, tempat dan waktu. Untuk meyakinkan akan adanya suatu peristiwa maka perlu adanya

sumber sejarah. Keberadaan sumber sejarah masih sangat minim apalagi sumber sejarah yang berkaitan dengan sejarah lokal atau sejarah daerah. Peran sejarah menjadi sangat penting, dimana dalam konsep periodisasi sejarah membahas tatanan waktu suatu peristiwa sejarah.

Daerah Manggarai terletak diujung Barat pulau Flores, provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun letak geografis Manggarai

yaitu bagian Timur dibatasi Kabupaten Ngada, bagian Barat dibatasi selat Sape, bagian Utara dibatasi Laut Flores, dan bagian Selatan dibatasi oleh Pulau Sumba (Nuri, 1985:18). Berdasarkan data makro atau pola umum pembangunan NTT (Nuri, 1985:89), bahwa Manggarai pun dapat dikategorikan sebagai berikut: Manggarai terbentuk sejak zaman Mesozoikum dan terus ke Zaman tersier dan kuartar. Bahannya terbuat dari endapan vulkanik. Dari segi topografi Manggarai adalah daerah yang berbukit, bergunung dan sebagiannya datar (padang). Pada zaman dahulu nenek moyang orang Manggarai mendirikan rumah-rumah di bukit atau di gunung sehingga kampung di bukit/ gunung disebut *golo lonto*. *Golo* artinya bukit, gunung, keris. Mereka mendirikan kampung di bukit/gunung supaya terhindar dari serangan musuh. Verheijen mengatakan bahwa dapatlah dimengerti mengenai alasan bahwa orang Manggarai mendirikan kampung jauh dari pantai, yakni di pedalaman (1991 :23). Sampai sekarang ini masih ada sebagian besar kampung di Manggarai berada di bukit-bukit.

Asal usul mengenai nenek moyang kampung Runa yang berasal dari Minangkabau masih sulit dibuktikan secara ilmiah mengingat sedikit sekali catatan sejarah mengenai Manggarai kecuali menggali dan menganalisa dari catatan sejarah kebudayaan lain yang terkait seperti Bima ataupun Gowa. Cerita masa lampau dan asal usul di Manggarai masih disampaikan turun temurun secara verbal. Untuk itu sejarah Manggarai tidak terlepas dari sejarah kerajaan lain di Nusantara seperti kerajaan Gowa yang kemudian digabungkan dengan kerajaan Tallo menjadi kesultanan Makasar, dan kerajaan Bima. Pada masa lampau wilayah Manggarai dikuasai oleh kerajaan Bima hingga pada awal tahun 1900. Pada tahun 1700-an di Manggarai telah ada suatu sistem

pemerintahan dari tiga kelompok masyarakat yang cukup besar, yaitu Todo, Cibal dan Bajo (Daeng 1995). Pada tahun 1732, situasi struktur pemerintahan di Manggarai adalah perwakilan sultan Bima di Reo, Pota, Bari dan Labuan Bajo, dengan tiga *Dalu* besar: Todo, Cibal dan Bajo yang tidak mempunyai hubungan koordinatif dengan *Naib* di Reo dan juga *Dalu-dalu* kecil lainnya. Selanjutnya *Dalu* Todo juga membawahi tiga belas kedaluan yang lebih kecil, salah satunya yaitu kedaluan Kolang. Kedaluan atau Hamente Kolang terletak di bagian Selatan Manggarai, yang mana pusat kedaluannya adalah *Beo* Runa.

Beo Runa merupakan salah satu perkampungan yang terletak di Kuwus. Dalam cerita orang tua dikatakan bahwa semasa kedaluan Kolang (salah satu kedaluan dari tiga belas kedaluan di Manggarai) *Beo* Runa merupakan pusat pemerintahan pertama kalinya sebelum dipindahkan ke Kolang dikarenakan adanya perang tahun 1806 antara orang Runa dengan daerah Tado. Pemilihan pusat kedaluan di *Beo* Runa ini dikarenakan letaknya yang jauh dari keramaian dan sangat sulit untuk dijangkau sehingga aman jika suatu waktu adanya peperangan antar Dalu di Manggarai. Sebagai pusat pemerintahan kedaluan Kolang pada tahun 1805 pastinya sangat penting bagi kita untuk mengetahui sejarah *Beo* Runa ini. Akan tetapi kurangnya sumber tertulis mengenai sejarah *Beo* Runa menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah lokal.

Beo Runa merupakan kampung tertua di wilayah Kuwus saat ini, hal ini berdasarkan cerita orang tua bahwa *Beo* Runa sudah ada sejak tahun 1800-an. Berbicara mengenai pembentukan suatu tempat tinggal/pemukiman yang mana dalam bahasa Manggarai adalah *Beo* tentunya tidak terlepas dari campur tangan manusia yang mendiami wilayah tersebut.

Mengingat bahwa sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui dari mana asal usul kita karena dengan begitu kita bisa mengetahui jati diri kita.

Dengan perkembangan zaman saat ini, masyarakat Runa sudah mulai bingung mengenai asal usul nenek moyang mereka, ada yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau, ada juga yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari India dan ada juga yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka merupakan orang asli Manggarai. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai sejarah *Beo Runa* di Manggarai tahun 1800 sampai 1805.

Materi dan Metode

1. Sejarah

Tamburaka (1997: 1-2) mengatakan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang merupakan tiga dimensi waktu yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah. Perkembangan hidup manusia di dalam ruang dan waktu merupakan hal yang menjadi pembahasan utama dalam sejarah. Kata Inggris "*history*" (sejarah) berasal dari kata benda dalam bahasa Yunani yakni "*istoria*" yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, *istoria* berarti suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologis merupakan susunan faktor atau tidak di dalam penelaahan; penggunaan itu meskipun jarang, masih tetap hidup dalam bahasa Inggris yang disebut '*natural history*'. Pengertian umum mengenai kata *history* yang berarti "masa lampau umat manusia". Bandingkan dengan kata Jerman untuk sejarah yakni "*geschichte*", yang berasal dari kata "*geschehen*" yang berarti terjadi. *Geschichte* adalah suatu yang telah terjadi. Peristiwa dan kejadian itu benar-benar terjadi pada masa lampau. Di dalam

Kamus Umum Bahasa Indonesia sejarah mengandung tiga pengertian, yaitu: (a) kesusastraan lama: silsilah, asal-usul, (b) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, (c) ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Kuntowijoyo (2005:18) mengatakan sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu. Artinya apa yang telah terjadi yang dalam kaitannya dengan manusia dan tindakan manusia direkonstruksi ("*re*" artinya kembali; "*construction*" artinya bangunan) dalam bentuk kisah sejarah. Pengertian ini lebih mengarah pada upaya menghadirkan kembali kejadian-kejadian masa lalu oleh sejarawan atas sumber-sumber sejarah dan daya imajinasi sejarawan.

Burchart dalam Kochhar (2008: 2) mengatakan sejarah merupakan catatan tentang sesuatu yang ditentukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman ke zaman. Dalam buku yang sama Nehru mengemukakan bahwa sejarah merupakan kisah tentang perjuangan manusia sepanjang masa dalam menghadapi alam dan unsur-unsurnya, melawan binatang buas dalam hutan belantara dan sebagai manusia lainnya dengan berbagai cara berusaha menguasai alam dan mengeksploitasi demi kepentingan sendiri.

Kartodirdjo (1993:59) mengemukakan sejarah sebagai bentuk pengembangan pengalaman kolektif di masa lampau. Pengalaman masa lampau yang menyangkut aspek waktu (kapan), siapa (tokoh), bagaimana (proses), dan dimana (lokasi). Setiap proses sejarah adalah momentum dari perubahan sosial, maka dari itu satu sisi kejadian merupakan suatu proses dan disisi lain dipandang sebagai aktualisasi dari struktur. Kemudian dalam buku yang sama Ia mengatakan bahwa penelitian dapat dibedakan dalam dua kategori yakni sejarah

prosesual dan struktural. Penulisan sejarah yang menguraikan bagaimana suatu peristiwa terjadi merupakan sejarah deskriptif naratif atau sejarah prosesual. Sedangkan upaya mengungkapkan latar belakang, kondisi, dan seting ekonomi, sosial, politik, dan kultural yang semuanya menunjukkan keadaan statis karena sifatnya struktural. Oleh karena itu sejarah struktural merupakan sejarah analisis dan perlu pendekatan sosial.

Hamid dan Majid (2011:3) mengatakan kata sejarah diadopsi dari bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti pohon kehidupan. Maksudnya segala hal mengenai kehidupan memiliki “pohon” yakni masa lalu itu sendiri. Sebagai “pohon” sejarah adalah awal dari segalanya yang menjadi realitas masa kini. Singkatnya masa kini ialah produk atau warisan masa lalu. Hal ini berkorelasi dengan arti kata *syajarah* sebagai keturunan dan asal usul.

Suharto (2003:82-84) mengatakan bahwa sejarah memiliki dua makna yaitu luar dan dalam. (1) sejarah sisi luar merupakan perputaran waktu, rangkaian peristiwa dan pergantian kekuasaan. Sejarah pada posisi ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer yang berkaitan dengan apa, siapa, kapan dan dimana peristiwa itu terjadi dan (2) sejarah sisi dalam adalah suatu penalaran dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab musabab, tentang asal usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Umumnya sejarah dikenal sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, mempelajari sejarah berarti mempelajari dan menerjemahkan informasi dari catatan-catatan yang dibuat oleh orang-perorang, keluarga dan komunitas. Pengetahuan sejarah melingkupi: pengetahuan-pengetahuan akan kejadian-kejadian yang

sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis (Desma Yuliana. 2016, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 1 No 2 (142).

Sejarah menceritakan mengenai masa lampau yang masih diceritakan hingga saat ini. Sejarah dalam penelitian ini akan membahas mengenai sejarah *beo* Runa yang terletak di kedaluan Kolang. Dengan mempelajari sejarah *beo* Runa dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi saat ini yang mana masyarakatsekarang terlebih khusus anak muda kurang memperhatikan sejarah lokal. Keberadaan sejarah akan sangat didukung apabila disertai dengan bukti sejarah. Sejarah sangat penting dipelajari oleh manusia, karena dengan belajar sejarah seseorang bisa mengetahui kejadian-kejadian atau kehidupan nenek moyangnya yang telah terjadi pada masa lampau dan dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa sejarah.

2. Kampung (*beo*)

Janggur (2010 :1) *Beo* atau *golo* merupakan suatu tempat tinggal untuk selama-lamanya. Lokasi tempat tinggal dipilih memiliki sejarah yang unik, selain itu harus melewati beberapa upacara seperti *congko lokap*.

Sutam (2016 :73) mengatakan bahwa tempat mempengaruhi hidup manusia, bukan secara fisik tetapi juga secara spiritual, menentukan baik buruk nasib penghuninya. Karena itu sebelum masyarakat membangun atau mendiami rumah atau kampung, sebelum membuka kebun, membuat compang, memperbaiki/menggali kubur, selain mempersiapkan materi fisik, mereka juga harus mempersiapkan hal-hal non fisik, seperti ritus-ritus atau syarat-syarat tertentu berdasarkan petunjuk tua-tua adat dan dukun (*ata mbeko*).

Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh

sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kampung merupakan satuan teritorial dan sosial terkecil dalam sistem administrasi dan kemasyarakatan Indonesia sehingga setiap kampung memiliki organisasi sosial yang dibentuk oleh warga kampung tersebut untuk mengatur dan mengawasi tata tertib kemasyarakatan warga kampung yang bersangkutan (Khudori : 2002).

3. Budaya

Joko Tri Prasetyo dalam Ishomudin (2005: 83) kebudayaan berasal dari bahasa Latin *colere* yang artinya mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti berkembang kultur sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Ranjabar (2013 :17), menyatakan bahwa budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idiil dan spiritual.

Koentjaraningrat (2004:387-389), mengatakan dalam sebuah kebudayaan terdapat sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Sistem nilai budaya merupakan pengarah bagi tindakan manusia, maka pedoman nyatanya adalah norma-norma, hukum dan aturan, yang biasanya bersifat tegas dan konkrit.

Soekanto (1982: 150), mengatakan kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau

budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau iktiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Santrock (1998:289) mengatakan budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi.

4. Sosial

Alfred Vierkandt dalam Soekanto (2001:449) setiap masyarakat merupakan suatu kebulatan dimana masing-masing unsur saling mempengaruhi. Dasar semua unsur sosial adalah ikatan emosional, tidak ada konflik antar individu dengan kelompok oleh karena individu tunduk kepada tujuan kelompoknya.

William Graham Summer dalam Soekanto (2001:449) berpendapat bahwa masyarakat merupakan peleburan dari kelompok-kelompok sosial, kebiasaan dan tata kelakuan merupakan petunjuk-petunjuk bagaimana harus melakukan warga-warga kelompok maupun warga-warga dari kelompok lainnya.

Ranjabar (2013:17), mengatakan konsep *sosial* dalam arti masyarakat adalah segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah terstruktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya.

5. Ekonomi

Shohaludim (2007:3) menyatakan bahwa ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara

menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.

Deliarnov (2009:2), mengatakan bahwa manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, kaitan, atau hubungan dari unsur unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Dengan demikian sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, ada empat kata kunci yang dapat diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2014: 2).

Metode penelitian merupakan langkah dan cara untuk mencari, merumuskan, menggali data menganalisis data, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian. Metode penelitian yang merupakan cara ilmiah dalam memperoleh atau mengumpulkan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Historis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau (Suprpto 2013:13). Untuk memperoleh data dalam penelitian historis harus

didukung dengan bukti-bukti atau peninggalan sejarah dari objek yang hendak diteliti baik itu bukti lisan, tulisan ataupun bukti berupa benda. Pendekatan deskriptif (jenis penelitian deskriptif) yang dimaksudkan untuk mengetahui atau menggambarkan situasi atau kondisi suatu daerah yang diteliti dari masa lampau hingga masa kini. Deskriptif juga merupakan cara untuk meneliti suatu objek serta suatu pemikiran ataupun suatu kelas pariwisata masa sekarang (Nazir : 2005). Jenis penelitian historis dengan menggunakan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjawab masalah penelitian.

Lokasi Penelitian

Iskandar (2008:219) mengatakan lokasi penelitian adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lokasi penelitian ini adalah *Beo* (kampung) Runa yang sekarang secara administrasi NKRI terletak di Desa Sukakiong, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. Penentuan lokasi ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan peneliti yakni objek penelitian yaitu *Beo* Runa yang mana di daerah tersebut terdapat peninggalan sejarah dan juga terdapat informan yang membantu memberikan data. Selain itu, tersedianya bukti-bukti sejarah yang menunjang informasi dalam penelitian. Lokasi ini juga ditentukan dengan pertimbangan waktu, biaya, tenaga dari peneliti ketika melakukan penelitian. Selanjutnya pemilihan lokasi penelitian ini juga mempertimbangkan hal ilmiah bahwa belum ada penelitian tentang sejarah *Sejarah Beo* Runa.

Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang sumber penelitian (Moleong 2004:50). Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan

cara/teknik “*purposive sampling*”, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2014:126). Dalam menentukan informan, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan yakni faktor usia, kesehatan, pengalaman dan pengetahuan mengenai sejarah. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para tetua adat yang berusia di atas 50 tahun, yang sehat jasmani dan rohani dan juga para penjaga situs-situs di Runa.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sugiyono (2003: 62) menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Margono (2009: 23) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari individu-individu sebagai orang yang mengetahui tentang objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah hasil wawancara dengan para informan yakni para tua adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah dari *Beo Runa* tersebut serta mampu memberikan informasi yang jelas dan pasti untuk menunjang hasil penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Margono (2005: 72) data sekunder adalah data yang diperoleh dari siapapun yang bukan merupakan saksi yang terlibat langsung yakni yang dapat membantu memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembanding. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan (Iskandar, 2009). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang dijadikan referensi, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian serta

literatur yang relevan seperti cerita rakyat dan penuturan adat.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2014: 224) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Iskandar (2008: 217) menyatakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara tatap muka untuk mendapatkan data yang akurat dan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara maka disiapkan alat berupa buku catatan dan tape recorder.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam. Wawancara dilaksanakan secara terbuka dalam suasana keakraban dan penuh kekeluargaan. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan para informan guna mendapatkan data untuk mengetahui dengan jelas tentang objek yang sedang diteliti dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Peneliti juga akan menyiapkan alat bantu berupa alat tulis yakni buku catatan untuk menulis hasil wawancara dan juga pena, kemudian alat perekam dan kamera.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang hendak diteliti. Sugiyono (2003: 21) menyatakan bahwa observasi pengamatan dan pencatatan yang sistematis untuk

menghimpun data penelitian. Dalam artinya bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan di lapangan. Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Iskandar, 2009). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung tentang objek penelitian. Adapun objek yang akan diteliti adalah situs *Compang* Runa, situs *Watu Mbolong* yang ada di atas *Compang* dan kuburan *empo* Runa.

c. Studi Dokumen

Arikunto (2006: 231) menyatakan bahwa studi dokumen yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Teknik dokumen yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data berupa data tertulis (buku-buku), gambar (foto) dan benda-benda bersejarah.

Analisis Data

Hamid dan Majid (2014: 43) c. mengatakan metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau yang dilakukan melalui empat tahapan kerja, yaitu:

a. Heuristik (pengumpulan sumber)

Dalam tahap heuristik, peneliti berusaha mengumpulkan informasi dan data mengenai permasalahan yang diteliti. Melalui tahap heuristik ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, berupa sumber tertulis, lisan dan benda. Dalam pencarian sumber sejarah peneliti akan berusaha menemukan sumber sejarah tentang *Beo* Runa tahun 1800-1805 seperti arsip-arsip, dokumen-dokumen, buku atau

bahan pustaka yang relevan serta benda – benda peninggalan sejarah yang masih bisa ditemukan dan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang dianggap paling paham tentang sejarah *Beo* Runa tahun 1800-1805.

b. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber sejarah yang telah diperoleh dalam tahap heuristik harus terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. Setiap sumber sejarah diperlakukan sama, yakni diseleksi baik segi eksternal maupun internalnya. Tahap penyeleksian harus sistematis, yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal.

c. Interpretasi (penafsiran)

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu memberikan penilaian dan melakukan analisis serta sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan. Dalam arti, penafsiran akan makna dan hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Interpretasi dilakukan supaya data sejarah yang telah dikumpulkan bisa dipahami oleh orang lain sehingga menjadi fakta sejarah. Penafsiran atas fakta itu harus dilandasi oleh sikap objektif sehingga rekonstruksi terhadap peristiwa sejarah akan menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penafsiran terhadap

fakta-fakta mengenai sejarah *Beo* Runa tahun 1800-1805 serta mencari dan menyusun hubungan antara fakta-fakta yang sama, kemudian disusun secara kronologis dan dalam hubungan sebab akibat.

d. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah merangkaikan fakta berikutnya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah (historiografi). Historiografi sendiri berarti suatu rekonstruksi yang berdasarkan fakta-fakta sejarah dengan terlebih dahulu melalui proses metode sejarah. Dalam menuliskan hasil interpretasi dan sintesisnya kedalam sebuah tulisan, peneliti berusaha sedapat mungkin untuk menghadirkan secara utuh sejarah *Beo* Runa pada tahun 1800-1805.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah *Beo* Runa Di Manggarai Tahun 1800-1805

Dalam memwariskan nilai-nilai luhur ataupun suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau kepada generasi muda masyarakat Manggarai pada umumnya, masyarakat di *Beo* Runa pada khususnya mengenal salah satu tradisi turun temurun yang di kenal *tombo turuk*. *Tombo turuk* dalam bahasa Manggarai berarti bercerita atau mendongeng. Akan tetapi pada hakikatnya, *tombo turuk* tidak hanya sekedar mengandung makna sebuah aktivitas bercerita, tetapi penceritera yang penuh makna kultural. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Tamburaka (1997: 1-2) yang mengatakan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang merupakan tiga dimensi waktu yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah. Sejarah mengandung tiga pengertian yakni: a) kesusastraan lama: silsilah, asal usul; b)kejadian yang terjadi pada masa lampau; c)ilmu pengetahuan.

Sejarah *beo* Runa biasanya dituturkan dalam bentuk tradisi lisan (*nunduk*), biasanya yang berkaitan dengan sejarah leluhur dan juga sejarah kampung tertentu. Melalui tradisi lisan ini leluhur dan *tu'a* (pemimpin) adat Manggarai ingin agar generasi muda dapat mengenal sejarah mengenai asal usul nenek moyang.

Sejarah *Beo* Runa dapat kita ketahui dari tradisi lisan/kisah Tetua adat atau *Tu'aGolo*. Pengetahuan mengenai sejarah *Beo* Runa kita mulai dengan sejarah asal usul nenek moyang yang menempati *beo* Runa tersebut. Ketika ada suatu *beo* atau pemukiman terbentuk tentunya tidak dapat dipisahkan dari peranan manusia. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, yakni bapak Hubertus Dantol, yang kebetulan beliau merupakan *tu'a golo* di *beo* Runa dan merupakan keturunan ke 8 dari *empo* Runa yang masih ada saat ini. Asal usul nenek moyang *beo* Runa berasal dari Minangkabau. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang terkenal dengan kehidupan merantauanya. Dalam kebudayaan tradisional, merantau merupakan ruang yang tak bisa dilepaskan dari karakter masyarakat Minangkabau selain *surau lapau*, khususnya bagi laki-laki remaja dan dewasa. Pada abad ke 16 salah satu pelabuhan terkenal yang terletak di Flores Barat yakni pelabuhan Warloka.

Beo Runa merupakan pusat kedaluan Kolang pada tahun 1805. *Beo* Runa ditetapkan sebagai pusat kedaluan dikarenakan letaknya yang strategis. Dalam pemilihan Dalu waktu itu dilakukan dengan spontan yakni dengan memilih orang yang memiliki pengaruh terhadap daerah tersebut. Pada masa pemerintahan *empo* Runa di kedaluan Kolang ada enam sub klan yang berada dibawah pemerintahan *empo* Runa, diantaranya yakni Runa, Sukakiong, Suka Bangka, Tebang, Teno dan Dadar. Sebagai simbol ke enam sub klan tersebut maka di

Compang Runa terdapat enam buah batu bulat (*watu mbolong*). Makna dari *watu mbolong* itu adalah pemerintahan *empo* Runa terhadap keenam klan tersebut bersifat mutlak.

Dalam pendirian *Compang* Runa dibantu oleh *Dalu Mano*, karena letak pusat kedaluan ini berdekatan. *Compang* Runa terbuat dari dua batu alam yakni di samping kiri kanan dan ditengahnya disusun menggunakan batu yang berbentuk ceper. *Compang* merupakan pusat dari semua ritual adat dan aktivitas masyarakat di *Beo* Runa. *Compang* Runa digunakan sebagai tempat pemujaan terhadap arwah leluhur (*empo*) dan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Mori Agu Ngaran*) sebagai pencipta kehidupan dan alam semesta (*ata jari dedek*). *Compang* Runa terletak di tengah Kampung Runa. *Compang* Runa merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas budaya pada masa lampau yang dipertahankan secara turun temurun hingga saat ini.

Ada beberapa makna *compang* yakni sebagai sebagai tempat khusus untuk persembahan yang letaknya di tengah kampung. Persembahan dilakukan untuk roh kampung (*naga tana*), roh leluhur (*wura agu ceki*). Selain itu *compang* merupakan simbol persatuan, perlindungan dan juga jembatan relasi antar manusia dan Tuhan sang pencipta. Dalam kehidupan bermasyarakat, Runa selalu berkaitan dengan upacara adat. Begitu pula dalam hal membuka pemukiman (*beo*). *Beo* Runa pada awalnya merupakan sebuah tempat untuk pemeliharaan babi (*pong ela*).

Salah satu upacara adat yang dilakukan di *Beo* Runa adalah upacara *sese topok*. *Sese topok* merupakan upacara yang bertujuan untuk menaikkan status *pong* menjadi *beo* (kampung), sehingga kampung itu bisa ditempati. Berdasarkan etimologinya *sese topok* terdiri dari dua kata yaitu *sese* dan *topok*. *Sese* berarti ratakan sedangkan *topok* berarti sisa pohon kayu yang ditebang

yang masih ada sisanya di atas tanah. Masyarakat Runa dikenal dengan masyarakat yang sangat kental dengan upacara adat. Sebelum disebut *beo* (perkampungan), maka tempat itu disebut *mbong* atau bukan kampung. Ritual *sese topok* diyakini sebagai sebuah ritual adat yang bertujuan menaikkan status *mbong* menjadi *beo*. Dengan ritual *sese topok beo* Runa secara resmi memiliki sebuah *compang* (mesbah).

Ada beberapa kriteria suatu daerah yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal yaitu tempat tersebut dekat dengan mata air. Nenek moyang orang Runa mempercayai bahwa dalam menempati suatu wilayah apalagi untuk dijadikan tempat tinggal harus atas izin *naga tana* (roh penjaga kampung) dan juga atas restu roh leluhur, karena menurut kepercayaan leluhur apabila kita menempati suatu wilayah dan penjaga tempat itu tidak mengizinkan maka banyak sekali bencana yang akan kita hadapi, misalnya mengalami kesakitan secara terus menerus dan akan adanya wabah atau *bambo*.

Dalam pembentukan suatu lingkungan pemukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Pada abad ke 19 sering terjadi peperangan antar suku dan hal ini yang mendorong perkampungan-perkampungan tua terletak di lereng-lereng pegunungan. Secara umum pola pemukiman/perkampungan Runa dapat dikategorikan ke dalam pola mengelompokkan yang ditandai dengan adanya ruang terbuka atau pelataran terbuka di tengah kampung yang disebut *natas*. Dengan begitu pola pemukiman *Beo* Runa terdiri dari: *pa'ang*, *bangka dari*, *like*, *natas*, *compang* dan *ngaung*.

2. Keadaan Ekonomi, Sosial dan Budaya di Beo Runa

Keberadaan nenek moyang *Beo* Runa terus berkembang sejak mereka mendiami

kampung tersebut. Banyak perubahan yang dilakukan seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini dapat kita perhatikan dari beberapa aspek:

a. Aspek Ekonomi

Dalam menunjang perekonomian masyarakat Runa ada tiga bagian penting yang perlu diperhatikan yakni pertanian, peternakan dan perdagangan. Dalam bidang pertanian sistem yang diterapkan masyarakat Runa yakni sistem pertanian lahan kering dengan pola berpindah-pindah (nomaden). Sesuai dengan kondisi fisik topografis wilayah Runa yang berada di bukit, sistem pertanian lahan kering yang diterapkan dikenal dengan sebutan *uma tana golo*. *uma* berarti kebun, *tana* berarti tanah dan *golo* berarti gunung atau bukit. Maka *uma tana golo* berarti lahan pertanian di dataran tinggi. Lahan pertanian yang digarap masyarakat Runa dikenal dengan istilah *lingko*, yakni kebun resmi dan kebun umum milik bersama anggota satu *wa'u* sebagai klen patrilineal yang tinggal dalam satu *golo* atau *beo* sebagai suatu pemukimannya. Bentuk *lingko* menyerupai lingkaran dan dibagi di atas sektor-sektor yang dikenal dengan sebutan *moso* untuk setiap kepala keluarga. Bentuk *moso* menyerupai sarang laba-laba yang ditarik lurus dari pusat yang dikenal dengan istilah *lodok*. Keberadaan *lodok* sebagai pusat *lingko* dipahami sebagai salah satu pusat, seperti halnya keberadaan *compang* yang terletak ditengah kampung yang berhadapan langsung dengan *mbaru gendang*.

Keberadaan *lodok* sebagai pusat *lingko* dipandang sebagai salah satu tempat suci karena *lodok* dipahami sebagai salah satu tempat bersemayamnya roh alam yang ditugasi Tuhan untuk menjaga *lingko* tersebut. Bentuk *lingko* menyerupai lingkaran dengan pembagian *moso* seperti jaring laba-laba dapat dipahami sebagai lambang keadilan dan kebersamaan mereka

sebagai anggota satu *wa'u* sebagai klen patrilineal. Selain berasal dari satu leluhur (*one mai sa ende agu ema*) yang sama, keberadaan mereka sebagai *wa'u* juga berasal dari satu rumah induk yang sama (*one mai sa mbaru gendang atau mbaru tembong*). Pemahaman ini semakin diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap sektor berbentuk segitiga yang ditarik mulai dari bagian dalam suatu pusat kebun (*lodok onen*) sampai batas luar (*lincing pe'ang*).

Keberadaan *lingko* berhubungan erat dengan keberadaan *golo*, sebagaimana yang diibaratkan dalam ungkapan berikut : *gendang onen lingkon pe'ang* dalam bahasa Manggarai yang berarti Tamburnya didalam, kebunnya diluar. Istilah *gendang* dapat dipahami sebagai gambaran dan citra diri leluhur yang menjadi pengasal dan pelahir suatu *wa'u* atau klan. Karena itu tidak heran apabila Tambur atau genderang yang tersimpan di rumah adat selalu diperhatikan dengan khusus.

Sesuai dengan wawasan pengetahuan yang dimiliki, teknik pengolahan lahan dan teknik bercocok tanam yang diterapkan masyarakat Runa pada tahun 1800 sangat sederhana. Mekanisme pengolahan lahan tersebut berlangsung dalam pola sesuai dengan kaidah yang diwariskan leluhur. Sesuai kebiasaan yang berlaku secara mentradisi sejak dari leluhurnya beberapa kegiatan pengerjaan ladang, terutama untuk kebun baru (*uma rana*), adalah sebagai berikut *rimu* (menebang pohon), *tapa* (membakar), *caca* (membersihkan sisa pembakaran), *weri* (menanam), *tawi* (menyiang rumput), *wansing* (menyiang daun pohon jagung yang sudah kering), *gok latung* (memanem jagung). Pengerjaan kebun tersebut dilakukan secara bergotong royong yang dikenal dengan sebutan *dodo*, *rambeng*, dan *kokor tago*. Setiap tahapan pengerjaan kebun atau ladang mulai dari kegiatan pembukaan ladang (*rimu*) sampai

dengan kegiatan memanen hasil selalu diisi dengan serangkaian ritual dan puncak dari setiap ritual tahun adalah *penti*.

Beberapa jenis tanaman yang biasanya ditanam di ladang adalah padi (*woja*), jagung (*latung*), kestela (*ndehi*), mentimun (*timung*). Jagung dan padi adalah jenis tanaman yang utama yang ditanam di ladang karena jagung merupakan makanan pokok masyarakat Runa tahun 1800.

Kemudian yang berikutnya dalam bidang peternakan. Sejak masa silam masyarakat Runa sudah mengenal sistem peternakan dengan mekanisme pengelolaan yang sederhana dan jumlah ternak yang dipelihara masih relatif terbatas. Beberapa jenis hewan ternak utama yang dipelihara yaitu babi (*ela*), kambing (*mbe*), ayam (*manuk*) karena hewan-hewan ini seringkali dipakai sebagai sarana persembahan primer dalam berbagai konteks ritual.

Karakteristik sistem perdagangan yang diterapkan masyarakat Runa pada tahun 1800 dikenal dengan sistem *paluk* atau barter. Kegiatan barter biasanya dilakukan ditempat-tempat tertentu dan pada waktu tertentu. Beberapa jenis barang yang biasa dipertukarkan dalam transaksi perdagangan bersistem barter adalah perlengkapan dapur, dan kain kemudian ditukarkan dengan hasil pertanian seperti jagung (*latung*), *tete* (ubi), dan padi (*woja*).

b. Aspek sosial

Masyarakat Runa sudah mengenal sistem pemerintahan adat. Hal ini dapat dibuktikan dengan sistem pemerintahan adat yang masih berlaku di kampung Runa hingga saat ini. Sistem pemerintahan dipimpin oleh *tu'a adat* dengan posisi tertinggi adalah *tu'a golo* kemudian *tu'a gendang* dan *tu'a teno*. *Tu'a adat* yang ada memiliki perannya masing-masing namun dalam mengambil suatu keputusan semuanya dilakukan dengan *lonto leok* atau

diskusi bersama yang dilakukan secara terbuka untuk semua warga masyarakat.

Tuan tanah adalah pemilik tanah yang artinya mereka adalah yang pertama tinggal, menetap di lokasi tanah atau sekitar tanah tersebut sehingga dapat memahami sungguh-sungguh mengenai sejarah tanah tersebut. pada saat pembagian tanah, *tu'a teno* yang berwenang menanam kayu teno, satu butir telur ayam kampung (*ruha manuk kampong*), *haung ngelong* (nama sejenis tanaman di Manggarai) untuk ditanam pada bagian sentral tanah ulayat. Kayu teno dipilih karena memiliki beberapa keunikan yakni : (1) kayu teno bentuk batang atau pohonnya lurus (*ngeluk*) atau pohonnya tidak bengkok (*ndekek*). Menurut pemahaman orang Manggarai bahwa ciri kayu teno yang lurus menandakan simbol sikap kejujuran dan dapat dipercaya oleh orang lain (*imbi lata*), (2) kayu teno kurang bercabang (*toe dangan manga panga*) artinya keadilan dalam proses pembagian tanah, (3) kayu teno apabila menggugurkan daunnya, maka daunnya itu dapat menyuburkan tanah dan juga kayu teno memiliki kulit kayu yang halus yang menandakan suasana hati yang lembut, pikiran dan perilaku yang demokrasi, sukacita dan kedamaian dalam pembagian tanah, (4) kayu teno ini memiliki kulit kayu yang tebal, karena hal ini dapat melindungi batang kayu tidak cepat rusak dan kulitnya juga bisa dijadikan tali untuk membagi tanah. makna kulit kayu yang tebal ini dalam konteks budaya adalah agar tanah yang akan digarap itu dijauhkan dari segala macam penyakit, hama wereng tanaman agar kiranya tanah tersebut mendatangkan hasil panen yang berlimpah. Telur ayam kampung dipilih karena menurut tradisi nenek moyang telur itu sebagai simbol *tuak robo* (minuman alkohol dari pohon enau yang tersimpan di *lobo*), motif *lobo* ini menyerupai telur ayam. Dalam hal ini yang ingin ditonjolkan bukan telur ayam kampungnya melainkan *tuak*

lobo. *Tuak lobo* sebagai lambang penghormatan, penghargaan terhadap roh leluhur yang dianggap empunya tanah agar mereka diberkati.

c. Aspek Budaya

Budaya merupakan hasil pemikiran atau akal manusia. Ada tiga wujud kebudayaan manusia yakni ide atau gagasan, aktivitas dan benda. Dalam perkembangannya kebudayaan beo Runa dapat kita perhadatkan dari beberapa aspek dibawah ini:

1) Bahasa

Bahasa merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan masyarakat Runa adalah bahasa Manggarai dengan dialek Kolang. Dialek Kolang memiliki perbedaan dengan bahasa Manggarai pada umumnya. Perbedaannya terletak pada beberapa huruf dalam kata yang digunakan misalnya, dalam dialek Manggarai Tengah kata "*mbaru*"(rumah) disebut *sehang*, dalam dialek Kolang disebut *hehang*. Kemudian dalam penyebutan hujan dalam bahasa Manggarai *usang*, sedangkan dalam dialek Kolang disebut *uhang*. Pernyataan ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Jilis Verheijen (1950), pakar antropologi dan pakar linguistic adalah yang pertama kali membagi wilayah daerah bahasa Manggarai ke dalam 4 bagian: dialek barat, timur, tengah dan dialek SH. Di bagian Barat ada dialek Kempo, Boleng, Matawae, Welak dan dialek Komodo di pulau Komodo. Bagian Manggarai Tengah meliputi Rahong, Cibal dan Satarmese menggunakan bahasa Manggarai "murni" dan dianggap sebagai monodialektis dengan aksen yang spesifikasi sekali. Di bagian Timur ditemukan dialek dan bahasa-bahasa Rongga, Mbaen, Bai/Toe'Pae, Rembong, Ning,

masing-masing dengan spesifik yang memuat pengaruh besar dari bahasa-bahasa Flores Tengah, seperti Ngada, Nagekeo, dan Lio. Dialek SH dan CH lebih mengacu kepada daerah-daerah Kolang, Pacar, Berit, Rego dan Nggalak dimana huruf "S" dari bahasa Manggarai diucapkan sebagai "H". misalnya "salang"(jalan) diucapkan "halang".

2) Sistem pengetahuan

Kehidupan masyarakat Runa jika dipandang dari aspek kebudayaan seiring dengan berjalannya waktu mengalami perkembangan. Dari sistem ilmu pengetahuan sangat bergantung dengan alam. Mereka memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh alam. Masyarakat Runa sudah mempercayai adanya *ata mbeko*. *Ata mbeko* merupakan orang yang dipercayai masyarakat untuk meramal dan juga untuk menyembuhkan penyakit. *Ata mbeko* dipercayai sebagai orang yang dapat menyembuhkan penyakit dengan memanfaatkan hasil alam sekitar sebagai obatnya. Dalam bidang kesehatan nenek moyang orang Runa mempercayai akan *ata mbeko* (dukun) yang meramal keadaan alam dan juga dapat menyembuhkan orang sakit, karena pada zaman dahulu menggunakan ramuan-ramuan alami untuk mengobati penyakit. Bandingkan dengan keadaan sekarang saat mulai mengenal ilmu pengetahuan, kebiasaan tersebut mulai hilang.

3) Religi

Kepercayaan nenek moyang *beo* Runa adalah kepercayaan akan adanya arwah leluhur dan kepercayaan bahwa semua benda-benda memiliki kekuatan gaib. Hal ini mendorong masyarakat hingga sampai saat ini masih melakukan ritual adat sebelum melakukan suatu acara ataupun sebagainya sebagai bentuk permohonan izin kepada leluhur. Kemudian dalam upacara-upacara yang dilakukan selalu dengan nyanyian (*landu*), dengan diiringi dengan alat musik

tradisional seperti gong dan gendang. Religi masyarakat Runa yakni *monoteis implisit* yang mana dasarnya menyembah Tuhan Yang Maha Esa (*mori jari agu dedek, ema pu'un kuasa*) walaupun terdapat penyembahan di mesbah (*compang*).

KESIMPULAN

1. Sejarah Beo Runa di Manggarai tahun 1800-1805

Sejarah Beo Runa di Manggarai dapat kita ketahui dari tradisi lisan yakni dari cerita orang tua. Nenek moyang orang Runa berasal dari Minangkabau yang bernama *empo* Runa yang berlayar melalui Warloka lalu Nangalili dan melewati salah satu sungai yang bernama *wae impor* yang kemudian sampan tersebut karam dan *empo* Runa memutuskan untuk tinggal di lembah Kolang yang sekarang disebut Runa. *Beo* Runa yang letaknya strategis sangat baik untuk dijadikan lahan pemukiman. Pada masa kedaluan Kolang, *beo* Runa merupakan pusat kedaluannya dan dalu pertama adalah *empo* Runa. Tata letak *Beo* Runa sama seperti tata letak pemukiman Manggarai hanya saja masih berbentuk *liup* (melingkar). Pada umumnya *Beo pu'u* (pusat kampung) harus berbentuk *liup* (bulat) mengelilingi *compang* (mesbah) dengan disatu sisi terbuka untuk *pa'ang* (gerbang kampung) dan *salang* (jalan). Bentuk terbuka di satu sisi lebih dari sekedar *salang lako* (jalan) tetapi intinya adalah untuk *sut nai* (rongga nafas) dari kampung tersebut. Pada tahun 1805 *beo* Runa merupakan pusat kedaluan Kolang, hal ini dikarenakan letak *Beo* Runa yang terpencil memudahkan masyarakat untuk jauh dari serangan musuh mengingat tahun 1800-an sangat rawan akan perang antar suku dalam memperebutkan lahan.

2. Keadaan ekonomi, sosial dan budaya di *beo* Runa tahun 1800-1805

Dalam memenuhi kebutuhan hidup tahun 1800 masyarakat di *Beo* Runa yakni memanfaatkan hasil alam sekitar.

Pemanfaatan hasil alam seperti umbi-umbian dengan cara pengolahan yang sangat sederhana dan menggunakan alat yang sangat sederhana pula. Selain itu salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kaum pria waktu itu adalah pergi berburu (*ngo bang*) dengan bantuan seekor anjing. Hasil buruan biasanya adalah babi (*motang*).

Sebagai makhluk sosial pastinya seorang manusia tidak dapat hidup sendiri dan tentu membutuhkan orang lain. Masyarakat hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem yang dibentuk sangat sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, kaitan, ataupun hubungan dari unsur yang lebih kecil membentuk suatu satuan yang lebih kompleks.

Dari sistem pengetahuan masyarakat Runa tahun 1800 menganut sistem kepercayaan animisme. Masyarakat Runa mempercayai bahwa kita tidak hidup sendiri, ada roh-roh yang mendiami pohon-pohon besar, sungai dan gunung. Salah satu kepercayaan yakni akan ada ata *mbeko* (dukun) sangat tinggi pada waktu itu, karena pada zaman itu nenek moyang menggunakan alam sekitar dalam menyembuhkan penyakit atau luka.

Saran

1. Bagi Masyarakat di *Beo* Runa, baik orang tua maupun kaum muda agar tetap bisa menjaga dan melestarikan bukti-bukti atau peninggalan bersejarah yang masih dimiliki khususnya peninggalan nenek moyang yang memiliki makna yang mendalam bagi keberadaan dan keberlangsungan hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, agar lebih mendalam lagi dalam menyempurnakan data sehingga apa yang kurang dalam penelitian ini dapat dilengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Syani 1993. *Sosiologi Skema, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi aksara
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Daeng H. 1995. *Manggarai Daerah Sengketa Antara Bima dan Gowa*, Humaniora 11
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamid, ABD. Rahman dan Muhamad S. Majid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rineka Cipta
- Iskandar M. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta : Gang Persada Press.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuntowijoyo, 2005. *Pengantar ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT Yayasan Bentang Budaya
- Linton, Ralph. 1984. *Antropologi Suatu Penyelidik Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.
- Margono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2005. *Metode Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J.. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosada Karya
- Monks, F. J. 2001. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Nazir, 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Soekanto Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Sugiyono. 2003. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- , 2010. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2009. *metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Suharto, Toto. 2003. *Epistemologi sejarah kritis ibnu khaldun*. Jogjakarta : fajar pustaka baru
- Suprpto. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Buku Seru.
- Tamburaka, H. R. E, 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Kendari: Rineka Cipta